

POTENSI, DEGRADASI, DAN KEBIJAKAN DALAM REVITALISASI LAHAN GAMBUT DI KELURAHAN BAGAN KELADI KOTA DUMAI

Indrawan

Program Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Riau

Email: indrawanindra2020@gmail.com

ABSTRAK

Luas lahan gambut di Indonesia mencapai 22,5 juta hektar. Riau menempati posisi ke tiga lahan gambut terluas di Indonesia engan luas mencapai 2,2 juta hektar. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bagan Keladi kota Dumai provinsi Riau. Keberadaan lahan gambut memiliki berbagai manfaat dan banyak fungsi penting baik bagi kelestarian lingkungan maupun masyarakat. Faktor pendorong terjadinya kerusakan lahan pertanian di lahan gambut antara lain adalah kebakaran lahan, pembuatan saluran drainase dan pengelolaan lahan. Cuaca panas yang melanda kota Dumai juga menjadi pemicu kebakaran lahan. Degradasi bisa terjadi karena kebakaran gambut, proses dekomposisi yang cepat, dan dehidrasi. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi untuk meningkatkan fungsi dan potensi lahan gambut tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi, degradasi dan kebijakan yang diperlukan dalam revitalisasi lahan gambut di Kelurahan Bagan Keladi Kota Dumai. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek fisik ekonomi maupun social secara keseluruhan kebijakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam memberikan masukan terkait pengelolaan lahan gambut yang dapat memberikan manfaat ekonomi paling optimal di daerah sebaran lahan gambut lainnya dengan karakteristik lahan gambut yang sama.

Kata kunci : Lahan gambut, potensi, degradasi, kebijakan revitalisasi gambut

PENDAHULUAN

Bumi memiliki berbagai jenis tanah yang masing-masing memiliki fungsinya masing-masing. Salah satunya adalah tanah gambut yang sangat penting bagi makhluk hidup. Lahan gambut juga berperan besar dalam menghadapi perubahan iklim. Indonesia memiliki area lahan gambut yang sangat luas. Luas lahan gambut di Indonesia mencapai 22,5 juta hectare. Provinsi pemilik lahan gambut terbesar adalah papua dengan luas 6.3 juta Ha, disusul kemudian Kalimantan Tengah (2,7 juta Ha), Riau (2,2 juta Ha), Kalimantan Barat (1,8 juta Ha) dan Sumatera Selatan (1,7 juta Ha). Selain itu ada Papua Barat dengan luas (1,3 juta Ha), Kalimantan Timur (0.9 juta Ha), serta Kalimantan Utara, Sumatera Utara dan Kalimantan Selatan yang masing-masing memiliki luas lahan gambut sebanyak 0.6 juta Ha.S

Gambut merupakan lahan basah yang kaya akan material organik. Secara umum gambut terbentuk dari akumulasi pembusukan bahan-bahan organik selama ribuan tahun. Gambut berasal dari bagian-bagian tumbuhan yang berguguran yang mengalami pembusukan yang terhambat. Proses ini biasanya terjadi di daerah dengan kadar asam yang tinggi atau akibat pengaruh kondisi anaerob disekitar perairan. Karena proses pembusukan yang terhambat itulah maka tanh gambut terbentuk dengan susunan berupa serpihan dan kepingan sisa tumbuhan, dedaunan, ranting, kayu dan lain sebagainya.

Keberadaan lahan gambut memiliki berbagai manfaat dan banyak fungsi penting baik bagi kelestarian lingkungan maupun masyarakat. Antara lain, gambut bias menyimpan 30 persen karbon dunia, mengurangi dampak buruk banjir dan kemarau, mencegah kekeringan, dan mencegah pencampuran air asin di irigasi pertanian. selain itu gambut juga menjadi rumah beberapa satwa langka. Gambut juga dapat menunjang perekonomian, hal ini dikarenakan berbagai jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi dapat tumbuh dengan baik di tanah gambut, seperti rotan, karet nenas, sagu, tebu, rumbia dan lain-lain. Selain tempat tumbuh berbagai jenis tanaman, gambut juga merupakan habitat tempat pengembangbiakan berbagai jenis ikan diantaranya patin, nila dan lele dumbo.

Pendekatan revitalisasi lahan gambut adalah kegiatan pengelolaan lahan gambut dengan menggali potensi lahan gambut untuk pemberdayaan ekonomi..

Dilihat secara topografi, Kelurahan Bagan Keladi berada pada lahan bergambut dengan kedalaman 0.5 m dan ketinggian rata-rata berkisar 2 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Bagan Keladi merupakan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai yang memiliki luas lahan gambut lebih dari 2/3 dari total luas daerah Kelurahan. Namun masih sangat sedikit lahan gambut di Kelurahan Bagan keladi dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, sebagian masyarakat telah memanfaatkan lahan gambut pada berbagai jenis tanaman tahunan seperti kelapa sawit, pinang, karet dan kelapa. Sementara untuk tanaman semusim, masyarakat menanam pisang, jagung, singkong, serai, cabe, nenas keladi dan lain-lain.

Luas lahan yang terbakar di Kelurahan Bagan Keladi mencapai 4 hektar. Bencana kebakaran lahan tersebut mengakibatkan kerusakan lingkungan, menurunnya kondisi lahan, rusaknya ekosistem, pencemaran udara dan menurunnya kualitas udara. Lahan gambut bukanlah lahan biasa, jenis tanah ini sering disebut “emas karbon” karena kemampuannya menyimpan sejumlah besar karbon. Mengingat banyaknya manfaat serta fungsinya yang sangat penting bagi kehidupan, membuat lahan gambut sangat penting untuk dilestarikan. Pengolahan harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak sembarangan demi menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem. Akhir-akhir ini sering terjadi kebakaran lahan gambut. Kebakaran lahan gambut secara nyata menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan seperti hilangnya vegetasi alam dan rusaknya fungsi hidrologis. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi guna mengurangi dampak dari kerusakan lahan gambut di Kelurahan Bagan Keladi. Kebakaran lahan gambut disebabkan oleh konversi lahan gambut yang menyebabkan air tanah turun dan kering. Lahan gambut yang kering menyebabkan lahan yang secara alamiah sangat penyerap air (hydrophilic) menjadi tidak bisa lagi menyerap air (hydropobic) dan kering. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi guna mengurangi dampak dari kerusakan lahan gambut di Kelurahan Bagan Keladi ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode eksploratif. Kegiatan penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah dokumen dari berbagai sumber yang relevan dalam kegiatan ini. Data primer diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) di wilayah-wilayah penelitian, Observasi pada persepsi dan perilaku, dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder penelitian ini adalah laporan penelitian, jurnal, laporan tahunan, laporan evaluasi, dokumen peraturan dan perundang-undangan, notulensi rapat, dan dokumen relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keadaan alami, ekosistem hutan gambut merupakan ekosistem yang stabil. Ketebalannya bisa bertambah karena proses deposisi bahan organik lebih besar dibandingkan proses dekomposisi. Namun bila kondisi alami terganggu, maka terjadi sebaliknya, lahan mengalami degradasi, sehingga dikatakan bahwa lahan gambut adalah ekosistem yang rapuh. Lahan gambut juga merupakan lahan marginal karena secara inheren (sifat asli) tanahnya bereaksi masam, miskin hara dan mineral yang dibutuhkan tanaman. Oleh karenanya, pemanfaatan lahan harus diawali dengan pembenah tanah dan penambahan input produksi agar tanaman tumbuh optimal. Sampai saat ini sebagian lahan gambut telah dibuka dan dimanfaatkan untuk lahan pertanian baik melalui program pemerintah, swasta, maupun swadaya masyarakat. Dari areal yang dibuka ini, di samping ada yang berhasil secara lestari, namun banyak juga yang menjadi lahan terlantar dan rusak.

Pemanfaatan lahan gambut menjadi kontroversi antara pandangan dari aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Dari aspek ekonomi, lahan gambut adalah potensi sumber daya lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan, sedangkan pandangan dari aspek lingkungan, lahan gambut merupakan ekosistem yang memiliki fungsi sangat vital sebagai pengatur hidrologi, iklim global, *biodiversity* flora dan fauna yang spesifik dan tempat pemijahan dan *nursery* bagi ikan tertentu.

Hasil investigasi menunjukkan bahwa ketergantungan penduduk terhadap lahan gambut seperti di kelurahan Bagan Keladi Kota Dumai ini sangat besar. Pemanfaatan lahan gambut sebagai sumber perekonomian masyarakat adalah keniscayaan. yang sudah dikonversi menjadi lahan pertanian produktif tidak mungkin untuk dikembalikan menjadi hutan untuk memenuhi tuntutan masyarakat global. Namun demikian, dua kepentingan yang berbeda ini perlu diusahakan titik temu yang saling menguntungkan. Beberapa upaya dapat ditempuh antara lain membatasi area yang dibuka regulasi, perbaikan budidaya dan pemilihan komoditas yang rendah emisi.

Degradasi hutan dan kebakaran lahan gambut adalah salah satu penyebab gagal atau rusaknya ekosistem untuk menyimpan carbon yang berakibat terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Pengelolaan lahan gambut secara optimal dapat dilakukan sepanjang tahun dengan menanam tanaman berproduktifitas tinggi berdaur pendek dan panjang serta sesuai dikembangkan di lahan gambut. Komoditas tanaman berkayu untuk jangka panjang, memanfaatkan masa kering untuk bertani. Dengan pertimbangan cukup banyaknya fungsi dan peranan penting keberadaan lahan gambut tersebut, ada beberapa hal yang menyebabkan

Lahan gambut pemanfaatannya dan pengelolaannya harus dilakukan secara bijaksana yakni :

1. Lahan gambut mempunyai sifat dan karakter yang spesifik, seperti adanya subsidensi lahan gambut, sifat *irreversible drying* dan lain-lain sehingga pengelolaan air merupakan hal yang penting;
2. Adanya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) atau eksploitasi sumber daya alam tanpa diperhitungkan;
3. Perubahan iklim. Pengelolaan lahan gambut dengan baik dengan menghindari pembukaan hutan dan lahan untuk drainase dan kebakaran mencegah terjadinya emisi CO dan lain-lain yang merupakan penyebab utama terjadinya perubahan iklim global;
4. Adanya bahaya api di lahan gambut;
5. Pengembangan lahan gambut yang tidak tepat; dan
6. Tekanan social

Pemanfaatan lahan gambut secara bijaksana adalah bertujuan meminimalkan konflik dan memaksimalkan luas persetujuan bersama (*area agreements*). Beberapa strategi yang dilakukan adalah :

1. Keberadaan hutan rawa gambut yang ada harus tetap dijaga dari kerusakan, sehingga fungsi ekologis, sosial, ekonomi budaya dan lingkungan yang mempengaruhi hajat hidup manusia tidak terganggu;
2. Pemanfaatan lahan gambut harus memberikan dampak pengembangan ekonomi dan sosial;
3. Menurunkan dan dapat mencegah timbulnya kebakaran di lahan gambut;
4. Dalam rangka mengurangi masalah yang dihadapi diperlukan sesuatu langkah yang urgen yaitu pendekatan ekonomi baru. Hal ini tercakup masalah *carbon stock* (penyimpanan karbon), konservasi *biodiversity* melalui pendekatan **bioright**; dan
5. Pendekatan ekonomi baru melalui suatu strategi implementasi untuk konservasi hutan rawa gambut, dan rehabilitasi lahan rawa gambut yang terdegradasi, yang dilakukan secara ilmiah.

Dari hasil penelitian dikehathui bahwa revitalisasi gambut untuk pertanian memerlukan jaringan drainase untuk menurunkan permukaan air tanah. Kedalaman drainase disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Drainase berlebihan akan mempercepat kerusakan lahan gambut melalui proses dekomposisi dan pengeringan.

Langkah-langkah konkrit pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian dengan berbagai kebijakan yang mengarah pada pengurangan emisi untuk mencegah kerusakan lahan pertanian dan pencemaran lingkungan global antara lain:

1. Lahan gambut perlu dipetakan secara menyeluruh dan detail untuk menghindari adanya ketidakpastian data dan memperkuat posisi tawar dalam mekanisme *Reducing Emission from Degradation and Forest Deforestation* (REDD).

2. Perlu dibuat payung hukum yang jelas agar ada kepastian dalam pemanfaatan lahan gambut, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan hutan tanaman industri, disertai proteksi hutan lindung yang ketat dengan berpedoman pada asas manfaat secara ekonomi dan mempertimbangkan aspek lingkungan lahan gambut.

3. Dalam memenuhi kebutuhan lahan pertanian, terutama untuk perluasan perkebunan, Peraturan Menteri Pertanian No. 14/2007 harus dijadikan salah satu acuan dalam pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian secara selektif dan terkendali

4. Perlu digalakkan program rehabilitasi lahan, saluran, pintu air dan *canal blocking* di lahan gambut untuk menghindari perubahan kondisi lahan yang drastis, seperti pengeringan. Pintu air harus berfungsi secara optimal agar permukaan air tanah dijaga stabil.

5. Memberlakukan kebijakan subsidi pupuk dan amelioran yang mampu menekan emisi GRK sebagai imbalan untuk melakukan *zero burning* oleh petani. Kebijakan melarang penggunaan lahan gambut secara total kurang tepat karena masyarakat di lahan gambut memiliki ketergantungan tinggi terhadap lahan gambut.

Permasalahan lingkungan dan potensi kebakaran lahan dan hutan merupakan bencana ekologis yang disebabkan oleh manusia dan berdampak besar pada lingkungan. Aktor kebijakan dalam tata kelola lahan dan hutan gambut dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut adalah: (a) Pemerintah (b) MasyarakatBisnis (c) Masyarakat sipil. Untuk itu perlu sinergitas dan kerja sama yang solid untuk menghindari kerusakan lingkungan.

KESIMPULAN

Keberadaan lahan gambut memiliki berbagai manfaat dan banyak fungsi penting baik bagi kelestarian lingkungan maupun masyarakat. Gambut juga dapat menunjang perekonomian, hal ini dikarenakan berbagai jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi dapat tumbuh dengan baik di tanah gambut, seperti rotan, karet nenas, sagu, tebu, rumbia dan lain-lain. Akhir-akhir ini sering terjadi kebakaran lahan gambut. Kebakaran lahan gambut secara nyata menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan seperti hilangnya vegetasi alam dan rusaknya fungsi hidrologis.

Pendekatan revitalisasi lahan gambut adalah kegiatan pengelolaan lahan gambut dengan menggali potensi lahan gambut untuk pemberdayaan ekonomi. Pendekatan revitalisasi lahan gambut digunakan untuk meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan gambut berkelanjutan dengan sistem paludikultur untuk tanaman hortikultura cepat menghasilkan. Perlu dibuat payung hukum yang jelas agar ada kepastian dalam pemanfaatan lahan gambut, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan hutan tanaman industri, disertai proteksi hutan lindung yang ketat dengan berpedoman pada asas manfaat secara ekonomi dan mempertimbangkan aspek lingkungan lahan gambut. Perlu digalakkan program rehabilitasi lahan, saluran, pintu air dan *canal blocking* di lahan gambut untuk menghindari perubahan kondisi lahan yang

drastis, seperti pengeringan. Pintu air harus berfungsi secara optimal agar permukaan air tanah dijaga stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan I.G.M. Subiksa. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAFT) Bogor, Indonesia.
- Daryono Herman, E-Jurnal. *Potensi, Permasalahan dan Kebijakan Yang Di Perlukan Dalam Pengelolaan Hutan dan Lahan Rawa Gambut Secara Lestari*. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam
- Febri Yuliani, Jurnal Kebijakan Publik. *Implementasi perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut Serta Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan*. Universitas Riau. Pekanbaru. Volume 9 nomor 1 Tahun 2018.
- IGM Subiksa, F. Agus, Wahyunto dan E. Eko Ananto, E-Jurnal. *Mitigasi, Degradasi Lahan Gambut*. Balai Besar Litbang Sumber Daya Lahan Pertanian . Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Noor, M. 2001. *Pertanian Lahan Gambut: Potensi dan Kendala*. Penerbit Kanisius.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 14/Permentan/PL.110/2/2009. Tentang Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Kelapa Sawit
- Wahyunto, Sofyan R., Suparto dan Subagyo H. 2004. *Sebaran dan Kandungan Karbon Lahan Gambut di Sumatera dan Kalimantan*. Wetland International Indonesia Program.